

yang tidak berbeda nyata pada semua parameter, termasuk luas daun bibit kelapa sawit di *pre nursery*. Pemupukan NPK dengan dosis 1 g/tanaman, 1,3 g/tanaman dan 1,5 g/tanaman yang diberikan 8 kali sampai umur tiga bulan belum memberikan respon pada peningkatan pertumbuhan bibit kelapa sawit di *pre nursery*.

Kata kunci : Kelapa Sawit, Pupuk NPK, *Pre Nursery*. Triakontanol.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komoditas perkebunan merupakan andalan bagi pendapatan nasional dan devisa Negara Indonesia yang dapat dilihat dari nilai ekspor komoditas perkebunan. Salah satu tanaman perkebunan yang saat ini sedang berkembang adalah kelapa sawit. Pada tahun 2015 total ekspor *Crude Palm Oil* (CPO) kelapa sawit mencapai 19.043.783 ton dengan nilai US\$ 11.581.725 Sedangkan total ekspor *Kernel Palm Oil* (PKO) mencapai 1.278.534 ton dengan nilai US\$ 1.158.766 dengan asumsi 1 US\$ = Rp. 13.000,00 (Badan Pusat Statistik). Meningkatnya kontribusi sub sektor perkebunan terhadap perekonomian nasional yang diharapkan dapat memperkokoh

pembangunan perkebunan secara menyeluruh serta menciptakan banyak lapangan pekerjaan.

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis*) menjadi komoditas perkebunan yang paling luas arealnya di Indonesia. Pada tahun 2017, perkiraan luas perkebunan kelapa sawit adalah 12.307.677 Ha dengan total produksi 35.359.384 ton. Perkebunan Besar Swasta (PBS) adalah yang paling luas yaitu 6.798.820 Ha dengan total produksi 21.545.470 ton, diikuti Perkebunan Rakyat (PR) dengan 4.756.272 Ha dan total produksi 11.311.740 ton. Sedangkan luas yang paling kecil adalah Perkebunan Besar Negara (PBN) yaitu 752.585 Ha dengan total produksi 2.502.174 ton (DITJENBUD, 2017).

Pada perkebunan kelapa sawit, pembibitan penting dilakukan untuk persiapan pembukaan lahan baru. Namun, sekarang pemerintah memperkuat larangan bagi siapapun, baik masyarakat maupun perusahaan, untuk membuka lahan baru dan utamanya pada lahan gambut. Ketegasan pemerintah diatur dalam PP 57/2016 tentang Perlindungan dan Pemanfaatan Ekosistem Gambut (PP Gambut). Namun demikian, masyarakat dan perusahaan masih membutuhkan pembibitan untuk *replanting*. *Replanting* secara bertahap dilakukan untuk meningkatkan produktivitas tanaman dan menjaga luasan lahan agar dapat dimanfaatkan secara optimal. Tingginya permintaan pasar akan *Crude Palm Oil* membuat sebagian perkebunan melakukan peremajaan secara bertahap sehingga lahan yang masih berpotensi dibiarkan terus berproduksi untuk menggantikan lahan yang telah dibersihkan dari pohon yang sudah tua. Penebangan dilakukan dengan memperhatikan luas areal. Program peremajaan yang dilakukan setiap tahun sekitar

4% dari total luas areal yang belum menghasilkan areal yang tersisa masih bisa memproduksi buah.

Luasnya areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia yang akan di *replanting* tentu akan membutuhkan bibit-bibit unggul kelapa sawit. Salah satu hal yang harus diperhatikan dalam pengusahaan kelapa sawit adalah saat menyiapkan bibit (Harahap *et al.* 2005). Pembibitan merupakan langkah awal dari seluruh rangkaian kegiatan budidaya kelapa sawit yang sangat berpengaruh terhadap produktivitas tanaman dan umur tanaman berproduksi (Jannah *et al.* 2012). Perhatian yang tetap dan terus menerus diperlukan kelapa sawit pada umur 1-1,5 tahun pertama sehingga pembibitan penting dilakukan pada budidaya kelapa sawit (Pahan, 2006).

Pada dasarnya pembibitan adalah menyiapkan bahan tanam yang berkualitas sehingga diharapkan nantinya diperoleh pertumbuhan tanaman yang baik. Selain itu, pembibitan merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan budidaya tanaman kelapa sawit, sehingga perlu dikelola secara baik dan benar. Dalam pembibitan kelapa sawit dikenal pembibitan *single stage* dan *double stage*. Pembibitan awal pada metode *double stage* bertujuan untuk mendapatkan pertumbuhan seragam saat dipindah ke pembibitan utama. Pembibitan utama dilakukan untuk menyiapkan tanaman agar cukup kuat dipindahkan ke lapangan (Mangoensoekarjo dan Semangun, 2008).

Dalam penyediaan bibit kelapa sawit untuk siap tanam sering mengalami hambatan, yaitu lambatnya pertumbuhan tinggi bibit. Pada umumnya, di pre nursery pada umur 3 bulan tinggi bibit hanya 18-20 cm, hal tersebut dapat memperlama pemindahan bibit ke pembibitan utama serta memperlambat proses penanaman. Oleh karena itu, untuk meningkatkan pertumbuhan bibit di *Pre*

Nursery dapat dipacu dengan pemberian zat pengatur tumbuh dan pemberian unsur hara Nitrogen.

Proses pertumbuhan dan perkembangan tanaman selain diatur oleh aktivitas enzim dan vitamin juga diatur oleh zat pengatur tumbuh alamiah. Zat pengatur tumbuhan adalah senyawa kimia organik baik alamiah maupun sintetik selain hara yang dalam kadar aplikasi rendah dapat menciptakan kondisi tanaman yang lebih produktif atau lebih baik melalui terjadinya perubahan-perubahan dalam pertumbuhan dan perkembangan tanaman baik secara kualitatif maupun kuantitatif (Weaver, 1972).

Triakontanol merupakan salah satu zat pengatur tumbuhan yang dibangun dari senyawa alkohol alifatik berantai panjang dengan rumus kimia $\text{CH}_3(\text{CH}_2)_{28}\text{CH}_2\text{OH}$ (Ries *et al.* 1978 dalam Rusmarini, 1996). Menurut Eriksen pengaruh yang pertama kali ditemukan terhadap penggunaan Triakontanol adalah dapat meningkatkan luas daun dan berat kering pada bibit jagung dan padi. Kenaikan luas daun dan berat kering tersebut disebabkan adanya kenaikan unsur nitrogen dalam jaringan tanaman yang disemprot dengan Triakontanol (Eriksen dalam Ries & Houltz, 1983 dalam Rusmarini, 1996). Sedangkan unsur hara N dapat meningkatkan pertumbuhan tanaman, meningkatkan pertumbuhan daun, meningkatkan kadar protein dalam tubuh tanaman, meningkatkan kualitas tanaman penghasil daun-daunan, dan meningkatkan berkembangbiaknya mikro-organisme di dalam tanah (Sutejo, 2002).

Pemberian Triakontanol menimbulkan pengaruh yang berbeda pada tiap jenis tanaman. Untuk menimbulkan tanggapan yang positif pada tanaman, dibutuhkan konsentrasi Triakontanol yang rendah. Pemberian Triakontanol yang tinggi akan

menghambat pertumbuhan tanaman (Hoagland, 1980 dalam Abidin, 1990). Dengan dilakukannya percobaan tentang pemberian zat pengatur tumbuh pada bibit awal kelapa sawit ini, diharapkan dapat mempercepat proses pertumbuhan bibit serta kualitas dan kuantitas bibit yang baik untuk ditanam dilapangan.

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kombinasi yang terbaik antara pemberian Triakontanol dan pupuk NPK terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *Pre Nursery*.
2. Untuk mengetahui konsentrasi Triakontanol yang terbaik dan pengaruhnya terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *Pre Nursery*.
3. Untuk mengetahui konsentrasi pupuk NPK dan pengaruhnya terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *Pre Nursery*.